Jurnal Belaindika :Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan
Vol. 4., No. 1, Maret 2022, pp. 28-40
ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online)
https://belaindika.nusaputra.ac.id/index

Makna dan Nilai Kidung Banyu Pitu pada Upacara Selamatan Memitu di Desa Kedokan Agung Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu

Melsya Firtikasari[a,1,*],

[a] Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawab Barat, Indonesia,
[1] Melsya.firtikasari@nusaputra.ac.id*; [2]
* Corresponding Author

Received 26 May 2022 | Revised 28 May 2020 | Acceted 29 May 2020

ABSTRAK

Jurnal ini membahas tentang tata cara pelaksanaan Kidung Banyu Pitu dalam Upacara Memitu. Kidung Banyu Pitu adalah salah satu kesenian tradisional dari Desa Kedokan Kecamatan Kedokan Bunder, Indramayu yang dinyanyikan oleh seorang pujangga. Kidung Banyu Pitu berkaitan dengan ritual upacara yang diadakan di setiap Memitu. Kidung Banyu Pitu biasanya dilakukan oleh satu orang saja yang melantunkan pujangga. Nyanyian itu tidak hanya sekadar lantunan, tetapi juga dikaitkan dengan kalimat-kalimat tauhid. Kidung Banyu Pitu tertuang dalam Kitab Mustika Rancang; renungan kalimat Syahadat. Dalam menghadirkan Kidung Banyu Pitu, penulis menemukan bahwa bentuk-bentuk tersebut mengandung simbol-simbol yang bermakna bagi para pendukungnya. Makna simbol sangat menarik untuk dicermati mengingat perkembangan budaya Indonesia yang menuju masyarakat modern membawa perubahan ke arah budaya simbolik. Saat ini, cara pandang dan sikap masyarakat cenderung mulai bergeser ke aspek yang lebih rasional. Masyarakat tampaknya tergesa-gesa menuju makna sakral yang tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Penulis berpendapat bahwa bentuk dan makna simbol-simbol Kidung Banyu Pitu dalam upacara Memitu dapat mencerminkan pola kehidupan masyarakat di mana kesenian itu berkembang. Dengan kata lain, kesenian tembang dalam upacara Memitu akan mampu menggambarkan perilaku keseharian masyarakat pendukungnya.

KATA KUNCI

Makna
Nilai
Kidung Banyu Pitu
Memitu

The Meaning and Value of the Banyu Pitu Song at the Memitu Salvation Ceremony in Kedokan Agung Village, Kedokan Bunder District, Indramayu Regency

ABSTRACT

The jurnal discusses about the procedures of performing Kidung Banyu Pitu in the ceremony of Memitu. Kidung Banyu Pitu is one of the traditional arts of the District of Kedokan village, Kedokan Bunder, Indramayu which is sung by a poet. Kidung Banyu Pitu is related to the ceremonial ritual held in every Memitu. Kidung Banyu Pitu is usually done only by one person chanting poet. The chant is not only a plain one, but also is associated with the monotheism sentences. Kidung Banyu Pitu is contained in the Book of Kitab Mustika Rancang; the reflections of the sentence of the Creed (Syahadat). In presenting Kidung Banyu Pitu, the writer found that the forms contain meaningful symbols for the supporters. the meaning of the symbols is very interesting to be observed considering the development of the Indonesian culture, which is leading to the modern society, bringing the changes toward the symbolic culture. Nowadays, the perspective and the attitude of the society tend to begin to shift into a more rational aspects. The society seems to hasitate towards the hidden sacred meanings within the symbols. The writer believes that the form and the meaning of the symbols in Kidung Banyu Pitu in the ceremony of Memitu may reflect the pattern of life of the society in the community where the arts thrive. In other words, the arts of the song in the ceremony of Memitu will be able to describe the daily behaviour of the supporters of the community

KEYWORDS

Meaning
Value
Kidung Banyu Pitu
Memitu

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Kidung merupakan salah satu jenis kesenian yang tersebar di beberapa wilayah di Pulau Jawa, seperti di daerah Indramayu, Cirebon, Yogyakarta, dan di wilayah lainnya. Istilah kidung memiliki pengertian, definisi, maksud atau makna, yaitu nyanyian. Kidung adalah salah satu jenis seni tradisi yang hidup dan berkembang di Desa Kedokan Agung Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. Dalam konteksnya, kidung pada dasarnya merupakan bentuk tembang ritual bersifat paradoks dan hiburan. Biasanya yang sering dipergunakan di daerah Kedokan ini yaitu kidung sebagai tembang pengiring pertunjukan tari topeng untuk menyambut tamu kehormatan, Kidung Banyu Pitu pada upacara selamatan Memitu, dan Kidung Pusaka yang dipergunakan untuk membersihkan benda pusaka.

Kidung Banyu Pitu pada upacara selamatan Memitu yang dikenal dengan nama Nujuh Bulanan atau Mitoni atau Tingkeban, dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kidung Banyu Pitu pada upacara selamatan Memitu ini merupakan prosesi yang lebih bersifat batiniah, yang mengandung arti menerawang pada Yang Esa. Prosesi ini dilakukan pada malam hari. Adab dan tata cara prosesinya harus dimulai dengan persembahan sesajen dan meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa serta arwah para leluhur. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan upacara selamatan berjalan lancar. Tujuan Memitu atau Nujuh Bulanan atau Mitoni atau Tingkeban agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan (wilujeng, santosa, jatnika, rahayu).

2. Metode

Pada kesempatan ini peneliti mengkaji Tari Kawung Anten dengan menggunakan etnokoreologi. Adapun dalam kajian penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagian tekstual dan kontekstual tariannya. Etnokoreologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk mengkaji ataupun menganalisis sebuah pertunjukan atau karya tari namun tidak untuk menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut. Selain dari ilmu etnokoreologi, terdapat juga berbagai pendekatan lain seperti sosiologi dan folklore. Kajian Etnokoreologi tari ini merupakan perpaduan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual, sehingga dapat dikatakan sebuah pendekatan yang multidisiplin. Adapun didalam analisis tekstual merupakan analisis tari yang bisa dilihat secara langsung yaitu gerak, rias, busana, serta musik, sedangkan dalam analisis kontekstual merupakan analisis tari yang berhubungan dengan kehidupan dari masyarakat tersebut, dari sejarah, latar belakang, simbol, makna serta fungsi dari sebuah pertunjukan atau karya tari.

Untuk mendapatkan data-data penulis mencarinya melalui sumber lisan dan tulisan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Metode penulisannya bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan memutarkan peristiwa-peristiwa di lapangan, tetapi dengan tinjauan kritis terhadap permasalahan. Bila terdapat suatu perbedaan informasi, hal ini kemudian di cek melalui ricek kelapangan dengan membaca litelatur yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sekilas asal-usul Kidung Banyu Pitu

Menurut arti kata, Kidung adalah sebuah nyanyian yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Jawa, kebanyakan berisi kalimah tauhid. Pada umumnya kesenian Kidung ini menggunakan tembang–tembang Jawa (semacam macapat), tetapi ada pula yang menggunakan tembang-tembang Sunda. Kidung biasanya dilaksanakan dengan tujuan menentramkan perasaan seseorang. Kidung biasa ditembangkan sembari melakukan pekerjaan dan beraktivitas. Sama seperti yang orang sering lakukan saat ini, ketika sedang berkendara, atau sedang melakukan aktivitas, kebanyakan orang sering melakukannya dengan bernyanyi.

Asal-usul Kidung sebenarnya masih belum dapat dipastikan secara tepat. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya minat menulis pada masyarakat daerah pada saat itu. Seperti halnya asal-usul tentang seni tradisi lainnya, khususnya yang ada di Pulau Jawa, kesejarahan Kidung ternyata didapatkan berdasarkan cerita-cerita yang secara turun-

Jurnal BELAINDIKA Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan

ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online) Vol. 4., No. 1, Maret 2022, pp. 28-40

temurun diwariskan pada tiap generasi masyarakat di Kedokan Bunder. Sebenarnya untuk mengungkap informasi tentang asal-usul lahirnya Kidung dapat didekati melalui pendekatan sejarah. Salah satu sumber sejarah yang tergolong tua di Jawa Barat adalah naskah Sanghyang Siksakandang Karesian, naskah Swaka Darma, dan Kitab Mustika Rancang. Walaupun mungkin cerita tersebut telah mempunyai benyak versi, namun inti dari cerita tersebut tetap mempunyai kesamaan, yaitu Kidung merupakan sebuah wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pemberian syair dan notasi selalu memiliki makna yang dalam, bukan hanya memiliki lirik yang asal, tetapi dengan pemberian lirik dengan makna yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa setiap Kidung memiliki tujuan yang mulia, semacam do'a yang disampaikan melalui lagu yang ditanamkan oleh orang tua sejak usia dini. Cerita yang berkembang di masyarakat mengenai awal mula Kidung cenderung bersifat legenda yang bercampur dengan cerita sejarah. Menurut informasi yang didapat dari Pak Radika, yang tinggal di Desa Kedokan, diceritakan bahwa perjalanan Kidung dari peradaban Islam salah satu pembawanya adalah Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah. Banyak penggalan cerita tentang penyebaran Islam di babad Tanah Jawa sangat berpengaruh. Proses masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia pada dasarnya dilakukan dengan jalan damai melalui beberapa jalur/saluran yaitu melalui perdagangan seperti yang dilakukan oleh pedagang Arab, Persia dan Gujarat. Pedagang tersebut berinteraksi/bergaul dengan masyarakat Indonesia. Pada kesempatan tersebut dipergunakan untuk menyebarkan ajaran Islam.

Di samping penyebaran Islam melalui saluran yang telah dijelaskan di atas, Islam juga disebarkan melalui kesenian, misalnya melalui pertunjukkan seni kidung, wawacan, beluk, gamelan ataupun wayang kulit, dan lain-lain. Dengan demikian Islam semakin cepat berkembang dan mudah diterima oleh rakyat Indonesia. Proses penyebaran Islam di Indonesia atau proses Islamisasi tidak terlepas dari peranan para pedagang, mubaliqh/ulama, raja, bangsawan atau para adipati. Keberadaan Kidung Banyu Pitu berawal dari perkumpulan para wali, salah satunya wali embat-embat. Seorang wali tersebut adalah seorang pedagang, yang telah diasingkan oleh para wali lainnya, karena perbuatan yang dilakukannya tidak sesuai pada tempatnya dengan perlakuan wali pada saat itu. Entah karena perbuatan apa, akhirnya para wali lainnya memberikan syarat agar wali embat-embat itu bisa diterima sebagai wali seutuhnya, maka dibuatlah sebuah kitab. Bernama Kitab Mustika Rancang. Isi dari kitab tersebut adalah gambaran Syahadat.

Syahadat merupakan hal yang penting dalam islam. Dalam sehari, setidaknya minimal lima kali dalam sehari kita mengucapkannya. Belum lagi jika kita melakukan sholat sunnah. Akan tetapi, syahadat bukan hanya di lisan saja. Kita harus memaknai syahadat itu sendiri dan menjadikannya sebagai prinsip dasar kehidupan. Kalimat syadahat ini digambarkan seperti fondasi. Jika tidak memahami inti dari syahadat itu sendiri, maka kita akan terjerumus dalam kemusyrikan yang mana itu merupakan dosa besar (Naudzubillah). Syahadat merupakan dua kalimat, yaitu: "Asyhadu allaa ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammadan rasulullah" (aku bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad Rasul Allah). Dalil yang menyatakan syahadat tersebut ada di surat QS. Muhammad : 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah…

Kata fa'lam berarti "maka ketahuilah, ilmuilah…." Artinya Allah memerintahkan untuk mengilmui atau memahami kalimat Laa Ilaaha Illallah bukan sekadar mengucapkannya, tetapi dengan yang pada gilirannya akan membentuk keyakinan (i'tiqad) dalam hati.

Menurut pengakuan Pak Radika, bahwa Syahadat disana diartikan "Saya menyaksikan bahwa tiada dua, tiada tiga, Tuhan hanya satu." Bagi yang sudah mempelajari kitab tersebut, dengan tingkatan syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifatnya telah 90% mengetahui dengan Sang Kholik. Tidak sembarangan orang yang mempelajari kitab mustika rancang. Siapa yang ingin belajar agama, maka harus mengetahui dulu Sang Penciptanya. Kitab tersebut bertujuan agar kita eling mindeng (selalu ingat) pada Yang Maha Kuasa. Kidung itu sejatinya

do'a lewat lantunan lagu. Kidung Banyu Pitu pun terdapat di dalam Kitab Mustika Rancang. Banyu artinya air, Pitu artinya tujuh. Kidung Banyu Pitu dikhususkan untuk Memitu.

B. Makna dan Nilai Kidung Banyu Pitu Pada Upacara Selamatan Memitu

Kedokan Bunder merupakan lokasi objek penelitian mengenai Upacara selamatan Memitu. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kedokan juga merupakan pusat pengembangan industri dan pariwisata ini yang menjadi penyebab terjadinya urbanisasi di Indramayu. Banyaknya kaum urban yang datang dengan berbagai suku yang berbeda membuat Indramayu menjadi multikultural. Selain itu di era globalisasi ini membuat budaya dari luar mudah masuk. Minimnya pengetahuan tentang budaya dan pengaruh budaya luar ini membuat salah satu budaya yang ada di Pulau Jawa yaitu Upacara selamatan Memitu mulai hilang.

Dahulu melaksanakan Upacara selamatan Memitu adalah satu keharusan karena jika tidak dilaksanakan akan berakibat buruk pada anak yang ada di dalam kandungan. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat berfikir melaksanakan Upacara selamatan Memitu tidak lagi penting karena dianggap hanya kepercayaan orang tua pada zaman dahulu saja. Tahapan acara yang panjang dan perlengkapan yang banyak juga membuat masyarakat berpikir Upacara selamatan Memitu tidak efisien karena berhubungan dengan besarnya materi yang akan dikeluarkan untuk mengadakan acara selamatan Memitu dan biasanya digantikan dengan acara selamatan Matang Wulan/Empat bulanan berupa pengajian karena dinilai lebih efisien dan efektif.

Sesuai perkembangan sekarang, Upacara selamatan Memitu dibuat lebih simpel tanpa mengurangi maknanya. Tradisi zaman dulu air untuk siraman harus dari tujuh mata air yang berbeda namun sekarang hanya menggunakan air yang biasa dipergunakan sehari-hari. Pada tahapan pemberian bingkisan pada zaman dulu selain juwada pasar dan bancakan diberikan pula cermin kecil, jarum, dan gunting, sekarang ini hanya berisi juwada pasar dan bancakan saja. Makna dari suatu simbol haruslah diungkapkan, karena simbol-simbol tersebut mengandung pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang dapat dikenali dan dihayati sehingga dapat diambil nilai-nilai positifnya. Pada Kidung Banyu Pitu dalam upacara selamatan Memitu, adab dan tata cara harus dimulai dengan kelengkapan dan persembahan sesajen dan minta ijin kepada arwah para leluhur. Penyajian Kidung Banyu Pitu merupakan sebuah prosesi inti dan lebih bersifat batiniah. Ada beberapa susunan yang harus dilakukan dan ditaati dalam penyajian Kidung Banyu Pitu, di antaranya adalah:

a. Tawasul ke makam wali (Syekh Syarif Hidayatullah beserta keluarganya)

b. Harus menyediakan sesajen dan permohonan ijin pada arwah leluhur

c. Pelaksanaan biasanya dilakukan malam hari, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan di siang hari

d. Setelah tawasul, dilangsungkan bubuka

e. Nembang, biasanya di tambah kidung-kidung berlagam dangdanggula, sinom

f. Penutup (Marhaban/Salawat Nabi 3x)

g. Do'a

Materi lagu yang biasa disajikan pada Kidung Banyu Pitu dalam upacara selamatan Memitu di Kedokan Bunder, berlagam kinanti. Isi dan maknanya sebagai berikut:

Bubuka

1. Seyogya mukmin sedarun : Seharusnya semua orang mukmin

Wajib sami ngaweruwih : Wajib mengetahui semuanya

Ing martabat pitu ika : Apa itu martabat tujuh

Anggon anggone para wali : Yang digunakan oleh para wali

ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online) Vol. 4., No. 1, Maret 2022, pp. 28-40

Mukmin alam ya mukmin khas: Pada intinya semua mukmin adalah sama
Miwa, sekatae ya para nabi: Seperti apa yang dikatakan para nabi

2. Lamun sira durung weruh : Kalau kamu belum tahu
Ing martabat ya pitu iki : Apa itu martabat tujuh
Sayati dereng sampurnah : Berarti belum sempurna
Iman, islame mutadi lamun sira ya, : Iman islmanya,beda lagi
Sampun wikan : kalau kamu sudah mengetahuinya
Wis olih drajate wali : sudah mendapat derajatnya para wali

3. Iki lah martabat pitu : Inilah martabat tujuh
Kang wajib sa, akehe mukmin: Yang wajib semua mukmin tahu
Kumpule ing sipat kali dasa: Kumpulnya sifat 20
Ana ing martabat pitu iki : Adanya di martabat tujuh ini
Ing kang dingin Akhadiyat: Yang pertama Akhadiyat (sifat Alloh)
Ohat, Khayat, Koyun : Ohat, Khayat, Koyun
Iku kang urip : Itu yang hidup

4. Wakdat sipatuwohuu : Wakdat sifat Alloh
Ilmu ngalimun ngawerui : Ilmu ngalimun mengetahui
Wakhidiyat, Asma Alloh : Wakhdiyat Asma Alloh
Irodat, Muridan Kapti : Irodat, Muridan sampai
Alam arwak apngalluwoh : Alam arwah af'allulloh (gerak)
Kodrat, Kodirun iku kang musik : Kodrat, Kodirun itu yang menggerakan

5. Alam misal, rupa niro iku : Alam misal, adalah wajah kamu
Sama, Samiun kang miharsi: Sama, Samiun yang mengasihi
Alam ajsam ya jisin ira : Alam ajsam ya raga kamu
Basar, Basirun kang ningali: Basar, Basirun yang melihat
Alam insan kamil alam : Alam insan kamil (alam semesta)
Mutakaliman iku kang muni'i : Mutakaliman itu yang menyuarakan

Dari penggalan kalimat bubuka di atas, mengajarkan kita agar ingat akan 20 sifat Allah s.w.t. Sejarah para wali dahulu dalam mengajarkan pujian sifat 20 tidak melalui teks hanya dengan lisan saja kemudian dihafalkan oleh jama'ah, seringkali pengucapannya agak meleset karena logat masing-masing daerah. Hal tersebut mungkin menjadi kendala untuk menafsirkan maknanya. Adapun bacaan dari pujian sifat Allah yang 20 intinya sebagai berikut :

1. Wujud artinya Ada

2. Qidam artinya Terdahulu (tidak ada awal)
3. Baqa artinya Kekal (tidak ada akhir)
4. Mukholafatuhu Lilhawaditsi artinya Berbeda dengan makhluknya
5. Qiyamuhu binafsihi artinya Berdiri sendiri
6. Wahdaniyat artinya Esa (satu)
7. Qudrat artinya Kuasa
8. Iradat artinya Berkehendak
9. Ilmu artinya Mengetahui
10. Hayat artinya Hidup
11. Sama' artinya Mendengar
12. Bashar artinya Melihat
13. Kalam artinya Berbicara
14. Qadirun artinya Yang Kuasa
15. Muridun artinya Yang Berkehendak
16. 'Aliman artinya Yang Mengetahui
17. Hayyun artinya Yang Hidup
18. Sami'un artinya Yang Mendengar
19. Bashirun artinya Yang Melihat
20. Mutakallimun artinya Yang Berbicara

Dari pujian sifat 20 bagi Allah tersebut mengandung makna menanamkan ketauhidan/memahami unsur-unsur iman kepada Allah. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. Dari semenjak kandungan kita memang diperkenalkan kepada Sang Pencipta. Fabiayyi alaa irobbikuma tukaddibzan," Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Q.S Ar-Rahman; 13)

Kidung Banyu Pitu

1. Banyu Aminah

Lunggue pun, ning utek cahyane putih: Duduknya, di otak cahayanya putih
Cahyane malekat aruman : cahayanya malaikat aruman
Cahya gumilang kang sejati : cahaya terang benderang yang sejati
Nerus maring ing sih jabang : terus menemani si jabang
Den arani sang waliyat putih… : yang di namakan sang waliyat putih
Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

2. Banyu Anisah

Lunggue pun cahya kuning kang mulyanii :
duduknya di cahaya kuning yang memulyakan
Kang dadi malekat rokib katib : yang jadi malaikat rakib atid
Mapan ana ing si jabang : hidupnya ada di si jabang

Den arani sang sarimah sikat putih : yang di namakan sang sarimah sikat putih
Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

3. Banyu Khatija
Lunggue pun ing jejantung cahyane abritt :
duduknya di jantung cahanya merah
Kang dadi malekat ridwan : yang jadi malaikat ridwan
Mapan ana ing si jabang : hidupnya ada di si jabang
Den arani dhatiyat putih : yang di namakan dhatiyat putih
Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

4. Banyu Mariyah
Lunggue pun ning ati ireng cahya neki: duduknya di hati hitam cahayanya awan
Kang dadi malekat jabroil : yang jadi malaikat jibril
Mapan ana ing si jabang : hidupnya ada di si jabang
Den arani maniyat budi mani ya huu... : yang di namakan maniyat budi ya huu...
Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

5. Banyu Maemunah
Lunggue pun ning ati ing kang suci : duduknya di hati yang bersih
Kang dadi malekat mikail : yang jadi malaikat mika'il
Mapan ana ing si jabang : hidupnya ada di si jabang
Den arani sang kujijat putih : yang di namakan kujijat putih
Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

6. Banyu Romlah
Lunggue pun ning emperu ing kang ndodok neki :
duduknya di empedu yg duduk di awan
Kang dadi malekat ijroil : yang jadi malaikat izroil
Mapan ana ing si jabang : hidupnya ada di si jabang
Den arani sang nuryat putih : yang di namakan sang nuryat putih
Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

7.Banyu Salamah
Lunggue pun ing maningkem rupane kaya lintang :
duduknya di mulut rupanya kaya bintang

Kang dadi malekat isrofil : yang jadi malaikat isrofil

Mapan ana ing si jabang : hidupnya ada di si jabang

Den arani sang indel putih : yang di namakan indel putih

Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

Sampurna banyu pitu : sempurna air tujuh

Banyu kembang kang wangi-wangi: air kembang yang wangi-wangi

Lan para undangan sedaya : dan semua para undangan

Kula nyuwun doane kanggo si jabang: saya memohon doa buat si jabang

Moga-moga lahir dadi kang soleh : semoga hidupnya jadi shaleh

Amin, Amin, Amin. Ya Alloh Robul Alamin

Kidung Banyu Pitu terdapat dalam Kitab Mustika Rancang. Banyu artinya air, sedangkan pitu artinya tujuh. Dalam kandungan isi dari bait Kidung Banyu Pitu di atas, mengaitkan peranan air, tujuh, serta wanita. Banyak sekali ayat al-qur'an yang sudah terbukti akan peran penting mengenai air, tujuh, serta wanita. Penulis akan menguraikan peranan-peranannya sebagai berikut:

Dalam kamus Basa Sunda diterangkan air adalah zat cair yang jatuh dari langit ketika sedang hujan. Keterangan yang sama juga tertera dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yaitu zat cair yang biasanya ada dalam sumur, sungai, danau yang bisa mendidih dalam cuhu 100˚C. Dari pandangan para pilsuf, air merupakan salahsatu unsur jagat yang penting seperti dalam pandangan pilsuf Yunani, Cina dan India air memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam. Air merupakan zat yang penting dalam kehidupan, sampai ada beberapa pandangan yang menyebutkan air merupakan sumber dari kehidupan. Dalam masyarakat Sunda air merupakan salah satu bentuk simbol mitologi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa yang berkaitan dengan pisik maupun non pisik. Seperti yang tergambar dengan dijadikannya unsur air sebagai zat penyuci atau pembersih sejak dulu kala, seperti tertera dalam salah satu pupujian berikut ini

Dupi sadaya cai,

Nu sok dianggé susuci,

Éta aya tujuh rupa,

Walungan nu kahiji,

Cai laut nu kadua,

Cai sumur katiluna,

Cai ibun kaopatna,

Cai és nukalimana,

Cai nyusu nukagenepna,

Cai hujan nuka tujuhna,

Éta cai sadayana,

Sah dianggo susuci

Yang artinya air yang bisa dijadikan alat penyuci ada tujuh, air sungai yang pertama, kedua air laut, ketiga air sumur, keempat air embun, kelima air es, keenam air dari mata air, ketujuh air hujan, semua air itu bisa digunakan untuk mensucikan diri. Salahsatu jenis puisi lama sunda ini jelas menggambarkan bagai mana masyarakat sunda sejak jaman dahulu menganggap air adalah zat yang sangat penting. Bahkan sampai dijelaskan jenis air apa saja

Jurnal BELAINDIKA Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan

ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online) Vol. 4., No. 1, Maret 2022, pp. 28-40

yang bisa digunakan untuk mensucikan diri. Tentu saja hal ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaaan orang sunda yang kebanyakan menganut agama Islam yang di dalamnya ada berwudu atau mensucikan diri sebelum sembahyang.

Dalam berbagai sumber dapat dikenali bahwa masalah kesehatan dianggap hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sunda seperti tersirat dalam ungkapan "saur sepuh, anu utama badan walagri sarta cageur, leuwih tibatan kakayaan" kata orang tua lebih utama sehat badan dari pada kekayaan. Hal ini juga tersirat dari sifat ideal yang didambakan masyarakat sunda yaitu cageur, bageur, bener, pinter, singer (kata cageur yang berarti sehat jasmani dan rohani menjadi kata yang pertama dibanding sifat-sifat yang lainnya) kesehatan juga dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam daur kehidupan manusia, sejak masih dalam kandungan, kemudian dilahirkan sampai mati.

Sumber sejarah Sunda berupa naskah, yaitu Sanghyang Siksa Kandang Karesian, yang diperkirakan ditulis pada abad ke 16 sudah menyebut-nyebut perlunya jampi-jampi atau mantra. Mantra atau jampi dalam masyarakat tradisional dapat merupakan usaha untuk mengusir roh halus atau mengusir penyakit. Dan biasanya media yang dijadikan untuk perantara yaitu media air dengan cara menbacakan jampi-jampi atau mantra kemudian meniupkan ke air tersebut untuk diminim, dioles, dicipratkan bahkan dijadikan campuran air mandi pada sesuatu yang dianggap terkena dampak roh halus atau penyakit.

Unsur-unsur Animisme dan Hindu benar-benar berfungsi sebelum islam masuk. Hal-hal yang bersifat gaib berpadu satu dengan kehidupan sehari-hari. Nasib baik dan buruk selalu dikaitkan dengan kehendak dari kekuatan yang tidak nampak seperti mata air, sungai, genangan air hujan, kawah, telaga, air terjun, bahkan sumur. Jadi roh-roh halus itu ada di tempat kegiatan manusia yang tidak tampak oleh manusia. Ini tersirat oleh adanya mantra-mantra yang secara turun temurun hidup dikalangan masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu keberadaan air dalam masyarakat sunda menjadi sesuatu yang dianggap tinggi nilainya.

Kalimat air di dalam Al-Qur'an berjumlah 53 dan terdapat pada 50 ayat. Dalam kitab-kitab tafsir klasik, ayat tadi diartikan bahwa tanpa air semua akan mati kehausan. Tetapi di Jepang, Dr. Masaru Emoto dari Universitas Yokohama dengan tekun melakukan penelitian tentang perilaku air. Air murni dari mata air di Pulau Honshu didoakan secara agama Shinto, lalu di dinginkan sampai -50C di laboratorium, lantas difoto dengan mikroskop elektron dengan kamera kecepatan tinggi.

Ternyata molekul air membentuk kristal segi enam yang indah. Percobaan diulangi dengan membacakan kata, "Arigato (terima kasih dalam bahasa Jepang)" di depan botol air tadi. Kristal kembali membentuk sangat indah. Lalu dicoba dengan menghadapkan tulisan huruf Jepang, "Arigato". Kristal membentuk dengan keindahan yang sama. Selanjutnya ditunjukkan kata "setan", kristal berbentuk buruk. Diputarkan musik Symphony Mozart, kristal muncul berbentuk bunga.

Ketika musik heavy metal diperdengarkan, kristal hancur. Ketika 500 orang berkonsentrasi memusatkan pesan "peace" di depan sebotol air, kristal air tadi mengembang bercabang-cabang dengan indahnya. Dan ketika dicoba dibacakan doa Islam, kristal bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan. Subhanallah. Dr. Emoto akhirnya berkeliling dunia melakukan percobaan dengan air di Swiss, Berlin, Prancis, Palestina, Yordania kemudian diundang ke Markas Besar PBB di New York untuk mempresentasikan temuannya pada bulan Maret 2005 lalu. Ternyata air bisa "mendengar" kata-kata, bisa "membaca" tulisan, dan bisa "mengerti" pesan. Dalam bukunya The Hidden Message in Water, Dr. Masaru Emoto menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau compact disk.

Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan tercetak di air. Air bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul air yang lain. Barangkali temuan ini bisa menjelaskan, kenapa air putih yang didoakan bisa menyembuhkan si sakit. Dulu ini kita anggap musyrik, atau paling sedikit kita anggap sekadar sugesti, tetapi ternyata molekul air itu menangkap pesan doa kesembuhan, menyimpannya, lalu vibrasinya merambat kepada molekul air lain yang ada di tubuh si sakit. Tubuh manusia memang 75% terdiri atas air, otak 74,5% air, darah 82% air. Tulang yang keras pun mengandung 22% air.

Vol. 4., No. 1, Maret 2022, pp. 28-40 ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online)

Nama-nama Banyu pada Kidung Banyu Pitu di atas berisi tentang nama wanita yang berperan penting di masa Nabi dan Rasul. Dalam Kidung Banyu Pitu, Banyu Aminah diceritakan adalah Siti Aminah ibunda Nabi Muhammad s.a.w, Banyu Khodijah diceritakan adalah Siti Khodijah istri Nabi Muhammad s.a.w, Banyu Romlah diceritakan adalah Siti Romlah istri Nabi Muhammad s.a.w, Banyu Maemunah diceritakan adalah Siti Maemunah istri Nabi Muhammad s.a.w, Banyu Salamah diceritakan Siti Salamah adalah istri Nabi Muhammad s.a.w, Banyu Anisah diceritakan Anisah adalah Surat dalam Al-Qur'an, dan dalam bait Banyu Fatimah diceritakan Siti Fatimah adalah putri dari Nabi Muhammad s.a.w.

Betapa berperannya wanita dalam kehidupan ini, sehingga banyak yang mengagungkan Tuhan lewat keberadaan wanita. Peran wanita juga dicantumkan pada Kidung Banyu Pitu dalam Kitab Mustika Rancang, karena merupakan salah satu bagian penting kehidupan. Maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan (Q. S Al-Hajj 22 : 5).

Perkembangan ilmu Biologi modern telah berhasil mengungkap petunjuk dari ayat itu. Pertumbuhan bayi di dalam rahim melewati tiga tahap (tiga kegelapan). Alquran menggunakan istilah 'kegelapan' karena memang proses penciptaan manusia dalam perut ibu terjadi di dalam rahim yang gelap. Tahap-tahap itu, pertama, tahap Pre-embrionik, zigot tumbuh membesar melalui pembelahan sel kemudian menjadi segumpalan sel yang membenamkan diri pada dinding rahim. Seiring pertumbuhan zigot, sel-sel penyusunnya mengatur diri mereka sendiri untuk membentuk tiga lapisan. Kedua, tahap Embrionik yang berlangsung lima setengah minggu. Bayi pada tahap ini disebut "embrio". Organ dan sistem tubuh bayi juga mulai terbentuk. Ketiga tahap fetus yang dimulai sejak kehamilan bulan 8 hingga lahir. Pada tahap ini bayi telah menyerupai manusia dengan wajah, kedua tangan dan kakinya.

Sesungguhnya wanita muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap muslim. Dia akan menjadi madrasah pertama dalam membangun masyarakat yang shalih, tatkala dia berjalan di atas petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Karena berpegang dengan keduanya akan menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan dalam segala hal. Pitu, yang artinya tujuh dalam bahasa Jawa. Angka tujuh memang memiliki pesona. Sampai-sampai angka tujuh dijadikan sebuah nama sebuah stasiun televisi di Indonesia. Angka tujuh memang unik. Meskipun berbentuk seperti cangkul, namun angka tujuh tetap disukai dan dijadikan sebagai nomor keberuntungan oleh sebagian orang. Bahkan partai Demokrat pun seperti mendapatkan durian runtuh ketika mendapatkan nomor urut tujuh dalam pemilu 2014.

Angka tujuh memiliki banyak makna di berbagai negara bahkan pada beberapa agama. Di Amerika kuno, angka tujuh sangat sakral bagi bangsa Maya. Mereka percaya bahwa bumi ini memiliki tujuh lapis langit dan menganggap angka tujuh sebagai angka penjuru mata angin.

Angka tujuh pun lekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Jumlah hari dalam sepekan terdapat tujuh hari. Jumlah lubang dalam tubuh kita terdapat tujuh lubang. Itulah beberapa contoh sederhana mengapa angka tujuh itu memiliki pesona. Pesona tanpa makna tentulah akan sia-sia. Ibarat memiliki sebuah laptop canggih namun ternyata tidak bisa menggunakannya tentu saja akan tidak ada manfaatnya. Maka penulis ini berharap agar setelah mengetahui rahasia angka tujuh semoga dapat menuntun umat ke arah pemantapan Ma'rifatullah dan peningkatan Ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari angka tujuh melekat dalam nama-nama hari pada saat ini dikenal dengan Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, dan Sabtu. Sedangkan nama-nama hari pada zaman Arab kuno pada masa nabi Ismail a.s. dikenal dengan Ahad Ahwan (Senin), Jabbar (Selasa), Dabbar (Rabu), Mu'nis (Kamis), Arubah (Jum'at), dan Syayyar (Sabtu). Nama-nama tersebut memang cukup asing. Belum lagi nama-nama bulan pada zaman Arab Kuno lebih mirip nama-nama orang ketimbang nama bulan Islam pada saat ini. Seperti bulan Ramadhan pada zaman dulu dikenal dengan Zahirun.

Pada budaya China, angka tujuh dikaitkan dengan kehidupan seorang perempuan. Pada usia tujuh bulan punya gigi susu dan gigi itu akan tanggal di usia tujuh tahun. Roda yin atau masa puber akan dialami seorang perempuan pada usia 2x7tahun (14 tahun), dan pada usia 7×7 tahun (49 tahun) dimulainya masa menopause. Angka tujuh mengandung angka tiga yang melambangkan jiwa dan surga, dan angka empat yang melambangkan bumi dan tubuh. Makanya angka tujuh ini sering diartikan sebagai angka yang melambangkan kesempurnaan, keamanan, keselamatan, dan penopang.

Di India banyak kisah mengenai angka ini, seperti kisah Dewa api Agni yang memiliki tujuh istri, memiliki tujuh api, balok atau lidah dan lagu-lagu yang diperuntukkan bagi Agni berjumlah tujuh. Dalam upacara pernikahan pengantin harus mengelilingi api sebanyak tujuh kali, mengucapkan sumpah setiap selesai menapak tujuh langkah. Di dunia ini ada tujuh benua : Asia, Afrika, amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Australia, dan Antartika.

Dalam ilmu pengetahuan, angka tujuh adalah dasar dari akumulasi angka yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari tujuh atom, tujuh partikel terkecil dan seterusnya. Warna pelangi yang ditemukan oleh Isaac newton berjumlah tujuh: merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Hampir semua mamalia memiliki tujuh tulang belakang. Menurut Baltimore Classification, ada tujuh tipe virus. Masyarakat Kulin di Australia yang hidup di Dandenong Ranges, secara tradisional memiliki tujuh musim, sama dengan penduduk asli Amerika di Montana yang memiliki tujuh musim : chinnok, muddy spring, green summer, gold summer, indian summer, late fall, dan cold winter.

Dalam mitologi Yunani, ada kisah tentang tujuh Pleiades, anak dari Atlas yang dikejar oleh Orion. Mereka adalah: Maia, Electra, Taygate, Alcyone, Calaeno, Sterope, dan Merope. Atlas tidak dapat menolong karena dipaksa memanggul bola dunia. Dewa Zeus kasihan dan akhirnya mengubah tujuh saudari itu menjadi bintang-bintang di langit. Orion pun akhirnya berubah menjadi konstelasi bintang dan bersauh tak jauh dari ketujuh bintang ini yang terus mengejar mereka. Pada kisah putri salju, memiliki tujuh kurcaci : Bashful, Doc, Dopey, Grumpy, Happy, Sleepy, dan Sneezy.

Pada mitologi di jepang dikenal tujuh dewa keberuntungan: Hotei, Jurojin, Fukorokuju, Bishamonten, Benzaiten, Daikokuten, dan Ebosu. Mereka menaiki kapal harta karun Takarabune dan berlabuh setiap tahun baru membagikan hadiah. Karenanya setiap tahun baru anak-anak akan mendapatkan angpao bergambar kapal Takarabune dan tujuh dewa ini.

Di London ada daerah yang disebut Seven Dial yang merupakan persimpangan dari tujuh jalan. Sekarang dikenal sebagai kawasan pertokoan. Agatha Christie memakai nama persimpangan ini untuk judul buku misterinya, The Seven Dials Mystery. Dalam agama Yahudi (agama sebelum Nabi Ibrahim. AS, atau agama pada jaman sebelum Masehi) hari ke tujuh menjadi hari libur suci, sehingga di sakralkan, pada hari ke tujuh itu larangan bekerja di ubah menjadi perintah. Dalam kitab perjanjian lama penuh angka tujuh. Pada generasi ke tujuh setelah Adam hiduplah Lamech (silsilah dari Adam) selama 777 tahun dan harus membayar balas dendam selama 777 tahun (Kejadian : 4.24). Tujuh tahun langkah menuju Kuil Sulaiman berhubungan dengan tujuh cerita tentang kuil-kuil Babilonia. Lalu Merpati Nuh menghilang selama tujuh hari, dan tanda-tanda datangnya muncul selama tujuh hari, sungai Eufrat terbagi menjadi tujuh aliran.

Pada abad ke-14, sejarawan Mesir Al-Maqrizi mengatakan bahwa orang orang kristen di Mesir (Koptik) merayakan tujuh pesta besar dan tujuh pesta kecil di gereja mereka. Dimana pesta yang dilangsungkan adalah tujuh untuk pesta kebahagiaan dan tujuh untuk pesta kesedihan Ibu Maria yang selaras dengan irama heptadik. Oleh karena itu dalam musik renaisans terdapat sejumlah lagu dengan tujuh suara, yang biasanya dipersembahkan kepada Perawan Maria, dan ada tujuh karunia Roh Kudus. Dalam Budha (sidharta Gautama) yang baru lahir diyakini oleh pengikutnya, ketika lahir langsung menapak tujuh langkah. Ia mencari keselamatan selama tujuh tahun dan mengitari pohon bodhi selama tujuh kali sebelum duduk bermeditasi dibawahnya. Masih menurut cerita, bahwa Syurga Budha mempunyai tujuh teras, tujuh karya keagamaan akan membawa manfaat bagi orang-orang yang mempercayai kehidupan ini.

Dalam islam, yang menarik dan untuk dicatat adalah, bahwa surah pertama dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah mempunyai tujuh ayat. Kalimah Syahadat dalam Laa Ilaaha ilaa Allaah, Muhammadar Rasulullah terdiri dari tujuh kata. Menurut Al-Qur'an Tuhan menciptakan langit dan bumi menjadi tujuh lapis. Lalu Thawaf mengelilingi Ka'bah di Mekkah dilakukan sebanyak tujuh kali, demikian juga dengan lari-lari kecil (Sa'i) antara Shafa dan Marwah. Pada akhir haji, dekat Mina, syetan di lempar dalam tiga kali masing-masing dengan tujuh buah kerikil kecil yang lazim disebut (melempar jumroh). Angka tujuh juga disukai oleh kaum Sufi. Tasawuf memperbincangkan tujuh Lathaaif, atau titik-titik subtil pada tubuh tempat kaum Sufi memusatkan kekuatan spiritualnya.

Dalam tradisi Jawa, ada moment tertentu yang berhubungan dengan angka tujuh. Sebagai contoh ketika orang hamil sudah usia tujuh bulan, maka diadakan selamatan dengan istilah yang disebut "Tingkeban". Lalu pada bayi yang telah berusia tujuh bulan, maka ada prosesi yang dinamakan turun tanah. Persyaratan Upacara adat tertentu harus menggunakan kembang tujuh rupa, mandi tujuh sumur. Pesta kadang-kadang diadakan tujuh hari tujuh malam. Juga tentang mitos kekayaan yang sampai tujuh turunan. Allah menurunkan malaikat untuk membunuh pasukan gajah 70000 malaikat Allah menghias manusia dengan tujuh anggota badan, yaitu dua tangan, dua kaki, dua lutut, dan satu wajah. Kemudian Allah menghiasinya, dengan tujuh peribadatan, yaitu : dua tangan dengan doa, dua kaki dengan berkhidmat, dua lutut dengan duduk, dan wajah (muka) dengan sujud. Tujuh keajaiban dunia. Allah menghiasi Al-Qur'an (Kitab suci umat Islam) dengan tujuh surat panjang. Kemudian Allah menghiasinya pula dengan tujuh ayat Ummul Kitab (Al-Fatihah/Pembuka kitab). Allah menghias umur manusia dengan tujuh tingkatan/tahapan. Pada masa baru lahir dinamakan tahapan Rodhi' (menyusu), kemudian tahap Fathim (disapih), tahapan Shobiyyi (bayi), tahapan Ghulam (masa kanak-kanak), kemudian tahapan Sya'ab (pemuda/remaja), kemudian tahapan kuhul (yakni menginjak usia antara 30-50 tahun), dan menginjak tahapan Syaikh (masa tua).

Dalam agama Islam angka tujuh ditemukan dalam surat pertama kitab suci Al-Quran. Surat Al-Fatihah berjumlah tujuh ayat. Selain itu umat Islam yang melakukan haji akan berthawaf mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali pula. Umat Islam percaya bahwa Surga memiliki tujuh pintu begitu juga dengan Neraka. Rakaat shalat wajib dalam satu hari ada tujuh belas raka'at.

Demikian Tuhan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Berkehendak telah menciptakan alam semesta dengan penuh misteri. Seperti misterinya angka tujuh.

Tujuh pertumbuhan manusia dalam rahim seperti yang tertera dalam urutan Kidung Banyu Pitu:

1. Dalam bait Banyu Aminah diceritakan bahwa mulai terbentuknya rambut.
2. Dalam bait Banyu Khodijah diceritakan, maksud dari bait tersebut terbentuknya kulit.
3. Terbentuknya daging, dalam bait Banyu Romlah.
4. Terbentuknya otot, dalam bait Banyu Maemunah.
5. Terbentuknya tulang, dalam bait Banyu Salamah.
6. Terbentuknya sumsum, dalam bait Banyu Anisah.
7. Terbentuknya darah, dalam bait Banyu Fatimah.

4. Simpulan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya. Ketinggian derajat itu ditandai dengan dibekalinya akal. Dengan akal inilah manusia melengkapi keterbatasan fisiknya dalam usaha mempertahankan eksistensinya. Dengan akalnya pula manusia mengembangkan simbol-simbol yang dijadikan acuan dalam menanggapi lingkungannya, baik alam, sosial, maupun budaya.

Jurnal BELAINDIKA Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan

ISSN 2686-049X (print) | 2686-3634 (online) Vol. 4., No. 1, Maret 2022, pp. 28-40

Simbol merupakan tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna tersebut meliputi pikiran, persepsi, atau perasaan yang dialami oleh seseorang yang ingin disampaikan kepada orang lain. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, simbol juga digunakan sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat dari satu generasi masyarakat ke generasi berikutnya melalui aktivitas kebudayaannya.

Kidung Banyu Pitu merupakan seni suara yang bernapaskan Islam, di mana lagu-lagunya banyak mengandung unsur-unsur dakwah islamiyah dan nasihat-nasihat baik sesuai dengan ajaran Islam. Maka bagi sebagian masyarakat menyebutnya nasyidul islami (senandung Islami). Biasanya lagu-lagu itu dinyanyikan dengan irama-irama pupuh seperti halnya wawacan, macapat, beluk, dan lain-lain. Makna dari Kidung Banyu Pitu, di Kedokan Bunder ada dalam Kitab Mustika Rancang. Kitab Mustika Rancang merupakan gambaran dari kalimah syahadat. Syahadat merupakan hal yang penting dalam islam. Dalam sehari, setidaknya minimal lima kali dalam sehari kita mengucapkannya. Belum lagi jika kita melakukan sholat sunnah. Akan tetapi, syahadat bukan hanya di lisan saja. Kita harus memaknai syahadat itu sendiri dan menjadikannya sebagai prinsip dasar kehidupan. Kalimat syadahat ini digambarkan seperti fondasi. Jika tidak memahami inti dari syahadat itu sendiri, maka kita akan terjerumus dalam kemusyrikan yang mana itu merupakan dosa besar (Naudzubillah).

Kidung Banyu Pitu merupakan salah satu kesenian dari gambaran ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang terdapat dalam sajian Upacara selamatan Memitu. Kidung Banyu Pitu terdapat dalam Kitab Mustika Rancang. Banyu artinya air, sedangkan pitu artinya tujuh. Dalam kandungan isi dari bait Kidung Banyu Pitu di atas, mengaitkan peranan air, tujuh, serta wanita. Banyak sekali ayat al-qur'an yang sudah terbukti akan peran penting mengenai air, tujuh, serta wanita.

Kidung Banyu Pitu dalam upacara selamatan Memitu adalah sebuah fenomena sosial dan budaya yang mengandung unsur religiusitas dan masalah spiritual yang memainkan peranan yang cukup krusial. Karenanya ketika memperbincangkan Kidung Banyu Pitu dalam upacara selamatan Memitu, maka secara tidak sadar telah mengikutsertakan masalah religiusitas dan spiritualitas masyarakat Pulau Jawa lampau dan masyarakat Pulau Jawa kini, khususnya masyarakat Desa Kedokan Agung Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu mengenai hubungannya antara manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan juga dengan alam semesta.

Daftar Pustaka

[1] Dillistone, F.W2002 "Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols." Diterjemahkan oleh A. Widyamartamaya. Yogyakarta: Kanisius.

[2] Herusutoto, Budiono. 2000. "Simbolisme dalam Budaya Jawa". Yogyakarta.

[3] Lastoro G.R, Lono. 2010. "Seni dan Agama". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[4] Purwadi . 2013"Kamus Sansekerta-Indonesia". Jogjakarta.

[5] Soepandi, Atik . 1988 . "Kamus Istilah Karawitan Sunda". Bandung: Satu Nusa.

[6] Sumardjo, Jakob. 1994. "Estetika Paradoks". Bandung: Sunan Ambu Press.

[7] Sundalana, Seri . 2005. "Islam dalam Kesenian Sunda". Bandung: Pusat Studi Budaya Sunda.

[8] Yatim, Badri . 1993. "Sejarah Peradaban Islam". Jakarta: Rajawali Pers..